

MEMULIHKAN KEUTUHAN CIPTAAN: Refleksi Teologis Ekologi dalam Dimensi Pembebasan¹

Sani Lake

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email: gfborneosani@gmail.com

Abstract:

Building a whole human being is a dream that is placed in the principle of fair and peaceful. The Justice touches all human life equally. If it balanced, then the creation integrity will be created. Human is not only limited in quantitative pursued, but the quality of life is guided by good and right moral quality. Any person from any background, there was a call to oblige him to maintain, to preserve and to protect the integrity of creation.

Keywords:

Church, Indigenous peoples, Theology, Ecology, Social inclusion

Pengantar

“Jika ingin damai, lindungilah Ciptaan” adalah seruan Il Papa Benedictus XVI ketika menyampaikan pesan pada Hari Ekologi Sedunia 2011. Tentu ini bukan sebuah seruan eksklusif Il Papa, melainkan harapan

1 Naskah ini adalah tulisan di tahun 2012 dengan sedikit revisi untuk Jurnal Stipas Tahasak Danum.

dan kerinduan terdalam banyak orang yang masih menginginkan hidup nyaman, damai dan tenteram di bumi yang satu dan sama ini.

Paus Fransiskus penerus Benedictus dengan semangat dan inspirasi kuat dari St. Fransiskus Asisi, pencinta alam, merumuskan dengan tegas dalam ensiklik 'Laudato Si' yang ditujukan kepada seluruh dunia untuk "Merawat Bumi, Rumah Bersama". Bumi darimana semua tumbuh dan ke pangkuan dan perutnya semua kembali berbaring benar-benar di ambang kehancuran. Maka, semua dipanggil untuk berperan aktif.

Salah satu entitas bumi yang dekat dan akrab dengan bumi, dengan tanah adalah komunitas Masyarakat Adat. Komunitas ini yang paling terluka dan terdampak ketika Bumi -tanah kehidupannya terampas, terjual dan hancur. Maka, salah satu upaya merawat Bumi adalah gerakan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat yang kaya akan kearifan lokal.

Dalam refleksi ini, penulis coba menguraikan di bawah judul "Memulihkan Keutuhan Ciptaan" sebuah refleksi Teologi Ekologis untuk pembebasan dalam perspektif kristiani. Makna pembebasan ditilik dari aspek Hak Hidup mengingat hal itu adalah salah satu sasaran dalam refleksi teologis yang berdimensi ekologis dan pembebasan dalam menggapai kedamaian yang diimpikan. Teristimewa hak hidup masyarakat adat yang masih terus berjuang di atas tanah, ibu pertiwi untuk keadilan dan kedamaian bersama segenap elemen alam ciptaan.

Untuk itu, kami coba memaparkan dalam tiga bagian secara terpisah dan singkat sebelum merajut satu paduan yang integral. *Pertama*, Teologi Ekologi, *Kedua*, Teologi Pembebasan, *Ketiga*, Masyarakat Adat dan Hak-Haknya, *Keempat*, bagaimana kedua sisi pandang teologi di atas berperan dalam perjuangan memulihkan hak hidup Masyarakat Adat dan Keterlibatan Sosial Ekologis Gereja Indonesia.

Bejana yang Retak, Tragedy Global

Sebuah kajian etimologis mempresentasikan tentang pengertian ekologi sebagai *oikos* yang berarti rumah, tempat tinggal dan *logos* yang berarti ilmu, pengetahuan atau faham. Maka kalau bicara ekologi sesungguhnya kita bicara soal ilmu tentang rumah (bumi), tempat tinggal

kita yang sarat dengan kekayaannya dan aturan main bagaimana hidup di dalamnya.

Bumi, rumah kita yang boleh digambarkan sebagai sebuah bejana yang utuh kokoh berdiri pada pijakannya, justru dari waktu ke waktu menjadi retak dan makin tak indah penampakannya. Bumi yang seharusnya merupakan bejana nan indah retak di sana sini.

Asumsi dasar yang mewarnai pergumulan tentang bumi dan kehidupan yang ada padanya adalah dunia ciptaan sebagai sebuah keutuhan (*integrity of creation*) yang tak terpisahkan. Untuk mencapai keutuhan, maka prasyarat damai harus dipenuhi yakni terciptanya keadilan. Namun, fakta yang ada menunjukkan hal yang sama sekali berbeda.

Kami menyebutnya hingga saat ini sudah dan sedang terjadi sebuah tragedy global atau dengan kata lain terjadi sebuah teror global atas bumi ciptaan dan kehidupan yang ada bersamanya. Teror itu menunjuk pada adanya ancaman dan pengrusakan. Teror tersebut bagai virus mematikan yang bebas berkeliaran di segala lini kehidupan. Dia dapat mencelakai kehidupan sosial, yang dapat disebut sebagai sebuah teror sosial. Teror itupun dapat menghancurkan basis-basis bangunan ekonomi, teror ekonomis. Ia bisa meracuni dan memutuskan rantai kesinambungan budaya-adat istiadat maka dapat dinamakan teror *cultural*. Di sisi lain terdapat ancaman terhadap keberlanjutan hidup dan kehidupan manusia di mana-mana dari waktu ke waktu, sehingga boleh dikatakan ada teror atas hak hidup dan penghidupan manusia. Demikian halnya secara ekologis terjadi *terrorisme ekologi*² yang setiap menit menggali dan menguras tiap unsur ekosistem yang ada dan yang seharusnya masih ada.

Dari sudut pandang terbatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa fakta teror ini tidak lain adalah anak kandung produk politik ekonomi internasional, dan regional serta nasional yang merambah secara massif hingga pelosok daerah. Seolah ada impian penguasaan dunia dalam satu genggam penguasa yang termanifestasi dalam kebijakan ekonomi global

2 Aman, Peter., Dr. OFM., "Tantangan JPIC dalam Perjuangan untuk Keadilan Ekologi", Materi Presentasi untuk Pertemuan Tahunan Forum JPIC Papua Kalimantan, Gudalupe, Jakarta, 21 Oktober 2012

dan menyusup hingga sudut-sudut dunia di mana kehidupan sedang ada dan berlangsung.

Bahwa ada kepentingan ekonomis yang coba dilayani yaitu kepentingan modal yang diimplementasikan melalui pengambilan kebijakan. Untuk maksud tersebut *state/negara* dilibatkan dalam perannya sebagai pemangku kebijakan. Dengan legitimasi penguasa -pengambil kebijakan, maka selanjutnya ke tingkat eksekusinya akan menjadi mudah. Sayangnya, yang terjadi adalah kooptasi modal atas pengambilan kebijakan itu seringkali tidak berpihak kepada rakyat-masyarakat penghuni di atas dan di sekitar sumber-sumber pengerukan modal.

Akibatnya adalah kemiskinan dan pembodohan. Bencana alam dan Penyakit. Krisis identitas dan budaya. Konflik sosial dan kerancuan di bidang politik. Dampak dari pembatasan partisipasi *grass root* dalam pengambilan kebijakan.

Semua akibat tersebut kerap kali dihadapi dengan represi dan teror, intimidasi dan stigmatisasi yang dibiarkan berjalan sebagai narasi derita yang tak henti-hentinya menimpa dan menampar wajah rakyat yang tak bersalah.³ Lalu, siapakah yang bertanggung jawab atas retaknya kehidupan dalam bejana yang satu dan sama ini, bumi yang unik dan problematis ini?

Dua pihak dapat disebut. Negara dan pemodal. Negara mengambil kebijakan atas pesanan. Pemesan bisa dari rakyat, tapi lebih banyak dari modal. Dan tak lupa pula menyebutkan beberapa unsur yang kerap hadir dengan wajah abu-abunya. Tokoh Masyarakat dan lembaga, baik dari adat, agama dan akademis. Kerap kali kelompok abu-abu ini dapat berperan dua kaki, dalam ambiguitas opsinya.

Namun sejatinya, kelompok ini terpanggil untuk menentukan sikap. Khususnya lembaga dan tokoh agama. Sebuah **imperatif moral** religius mewajibkannya untuk '*Katakan ya, jika ya. Tidak jika tidak*'. Harus tampil

3 Sebuah keprihatinan nasional bahwa kebijakan dan penegakan hukum yang diambil bagaikan '*pisau yang tajam ke bawah, tapi ke atas menjadi tumpul*' dan itu tetap dibiarkan. Mis. Kasus penangkapan dan penahanan sewenang-wenang yang menimpa sebuah keluarga yang memperjuangkan haknya atas lahan-lahannya di Desa Sarapat, Dusun Timur, Bartim, Kalteng (2011-2012) menjadi sebuah narasi getir yang menarik untuk dicermati.

menyatakan kejelasan sikap soal kebenaran Yang Mahatinggi, Allah, Tuhan yang peduli dengan manusia, umat-jemaat korban. Ia tak boleh ragu-ragu dan takut. Sebab sudah menjadi tugasnya sebagai institusi yang berperan penting di tengah kemelut hidup di belantara ini.

Salah satu lembaga agama yang intens mengkampanyekan perlunya menjaga keutuhan ciptaan, dengan menghadirkan keadilan dan perdamaian adalah Gereja Katolik.⁴ Sebagai lembaga agama yang memiliki sejumlah besar umat yang sekaligus adalah anggota masyarakat dunia, Gereja merasa terpanggil dan bertanggung jawab atas perlindungan dan penyelamatan manusia dan alam ciptaan. Hal itu dilakukan melalui refleksi iman yang berangkat dari Kitab Suci dimana Tuhan yang diimani bersabda dalam sejarah demi keselamatan umat manusia itu juga. Sebab sejatinya manusia dan seluruh ekosistem yang ada di semesta jagad ini merindukan sebuah kemerdekaan dan pemerdekaan global dan utuh⁵ lepas dari penindasan dan penguasaan di bawah satu tangan.

Teologi Ekologi

Kegiatan Berteologi

Bagaimana secara teologis menunjukkan perhatian atas kondisi ekologi yang mengalami teror global?

Menanggapi persoalan-persoalan di atas Gereja, sebagai agama yang terlibat mengungkapkan pandangan dan refleksi tentang sikap teologisnya. Namun perlu diperhatikan, bahwa bicara tentang teologi ekologi, maka perlu melihat apa itu teologi. Maka tanpa niat mengutak-atik berbagai ulasan mengenai teologi dan seluk beluknya, secara sederhana dapat dikatakan, bahwa teologi dikenal sebagai ilmu tentang Tuhan.

Theos dan *logos* dalam istilah Yunani artinya Tuhan dan bahasa-kata-ilmu. Tradisi Latin menyebutkan *fides querens intellectum*, sebuah

4 Tak dipungkiri bahwa semua agama dan kepercayaan yang ada tentunya dalam ajarannya memiliki imperatif-imperatif moral dan iman terkait panggilan memelihara dan menyelamatkan alam ciptaan.

5 Kesepakatan JPIC Regio Kalimantan, "Pulihkan Hak Hidup Masyarakat Adat" .NangaTayap, Ketapang, Kalbar, 7 Juni 2012

aktifitas *iman yang mencari pengertian*. Maka, teologi bisa diartikan sebagai usaha orang yang percaya kepada Tuhan untuk mencari dan menemukan penjelasan-penjelasan yang memungkinkan tentang Tuhan. Mengapa mencari penjelasan, karena pemahaman tentang Tuhannya sebagai sesuatu yang misterius. Kerap menakutkan dan menakjubkan, *tremendum et fascinosum*. Yang mengagumkan sekaligus menakutkan, dalam pandangan tradisional mengarahkan pikiran pada Takut Akan Tuhan yang termanifestasi dalam kagum dan takut lalu hormat kepadaNya dalam alam ciptaan.⁶

Atas pandangan gentar dan kagum itu, manusia beriman mencoba melakukan refleksi mendalam dan ilmiah yang dinamakan kegiatan berteologi. Maka, dalam berteologi pertama-tama adalah upaya penghayatan dan pemahaman manusia beriman tentang Tuhan dan karya-Nya dalam hubungan dengan manusia sejauh Allah sendiri menyatakannya. Artinya, kegiatan berteologi adalah kegiatan bersama orang-orang yang beriman kepada Allah, Tuhan Pencipta dan itu dilakukan secara kontekstual.⁷ Dan kegiatan tersebut adalah sebuah pengalaman iman secara berkesinambungan tanpa henti dalam beragam konteks penghayatan yang hidup akan iman kristiani.⁸

Kesadaran Teologi Ekologis

Dalam konteks ekologi, kegiatan berteologi kemudian diarahkan kepada bagaimana menghayati iman kepada Tuhan dalam sikap penghargaan dan hormat terhadap alam ciptaan itu sendiri yang dipahami sebagai ciptaan Tuhan. Di hadapan krisis ekologi yang ada, maka harus diakui adanya persoalan iman dan moral.⁹ Bagaimana mengimani Allah

6 Pareira. B.A, Prof. Dr., Diktat Kuliah "Pengantar Teologi Kristiani", STFT Widya Sasan Malang, 1991

7 Celia Diane-Drummond., "Teologi & Ekologi", Jakarta, Penerbit BPK Gunung Mulia, Thn 2006, hal xiii

8 Lake, Frans De Sales Sani., "Berteologi Kontekstual dalam Tradisi Dawan-Atone Pah Meto, Timor", Tesis Program Magister Teologi, STFT Widya Sasana Malang, 1998

9 Sidin, Samuel Oton, OFM.Cap,DR., dalam Makalah Hari Studi Eko Pastoral, "Sejauh ini Allah hanya Menciptakan Satu Bumi", Jakarta, Oktober 2012

sekaligus menghormati-Nya yang hidup dalam alam ciptaan yang kaya raya baik di atas bumi maupun yang ada di bawah bumi.

Salah satu paradigma yang digulati kemudian adalah melihat Kebaikan dalam Semua Ciptaan (Kej 1). Karena Allah itu baik, maka yang diciptakan itu baik adanya. Namun, kejahatan muncul dari penyalahgunaan Kebebasan (Kej. 3), maka perlu adanya mereview kembali paradigma, yaitu Hubungan Ciptaan Dengan Kemanusiaan Menjadi Hubungan Seluruh Makhluk Ciptaan Dengan Sang Pencipta, Perukunan Kembali Semua Makhluk Ciptaan Dengan Sang Pencipta, Etika Lingkungan Hidup: Nilai (Keadilan, Setia Kawan, Hormat, Tanggung Jawab), Sikap Dan Tindakan. Dan di sisi lain perlu mengoreksi Pandangan Antroposentrisme menuju *Creation-Centered Theology*, Watak Dan Keutamaan Dalam Hidup Moral, Tobat, Kerja Sama.

Pandangan manusia tentang alam, tentang bumi dan segala isinya perlu dibedah kembali dan diubah. Demikian pula relasi dengan bumi harus diubah. Dari cara pandang bahwa bumi hanya sebatas sumber kekayaan (pola ‘mekanistik’ pasca-masa pencerahan) kepada pandangan “*bumi pertiwi - ibundaku*” – jejaring “*rekan-rekan ciptaan*”.¹⁰

Thomas Bery, teolog ekologi mencermati, *pertama* bahwa sikap menghancurkan bumi sama dengan menghancurkan dasar imajinasi religius yang mengakibatkan semacam “kelaparan jiwa”, sebab hampir semua gambaran religius pokok justeru berasal dari lingkungan hidup.

Kedua, sedangkan sikap membangkitkan rasa kagum dan hormat akan bumi yang melahirkan kita, melahirkan pula kehidupan yang tak berkesudahan.¹¹ Sebuah masa depan yang tanpa akhir, sebab tetap nyaman dan aman bagi semua. Kapanpun. Untuk itu, menurut Bery, perlu mengakui saling keterjalinan antara seluruh sistem kehidupan -ekologi. Sadar akan kehadiran misteri Ilahi “selalu & di mana-mana” dalam bumi

10 Prior, John., “Spiritualitas Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan” dalam Workshop Vivat International, Kuwu-Ruteng, 25 September 2012.

11 Bery, Thomas., *The Dream of the Earth*, San Francisco, Sierra Club Books, 1988, pg 218

ini.¹² Tuhan, sang Ilahi ada di langit dan bumi bahkan di bawah bumi. Maka, dimana manusia berpijak hendaknya sadar untuk “Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat di mana engkau berdiri adalah tanah yang kudus.” Sebagaimana Tuhan perintahkan pada Musa dalam kisah kejadian.

Ketiga, alam sama dengan wahyu ilahi perdana, maka memahami bumi sama dengan memahami Allah. Hal ini bertentangan dengan apa yang dinamakan “autisme rohani” ketika orang beragama lepas dari keterikatan dengan alam di atas mana ia berpijak dan melangkah. Bahkan melakukan pembenaran agamis atas perilaku perusakan alam atas nama kesejahteraan adalah tindakan melawan dan menistai Allah yang sedang disembah dalam ritus-ritus agama. Sebab, tegas Berry, Alam adalah Tubuh Allah dan itu adalah wahyu pertama sebelum Kitab Suci sebagai wahyu kedua ditulis.

Keempat, Paham Yesus Kristus kosmik:¹³ bahwa bumi sebagai jaringan subyek. Kristus sebagai ‘komunio’ di antara realitas kosmik, sosial, personal. Inkarnasinya ke dunia sama penting dengan penebusan. Secara kosmologis, Kasih Allah yang menggerakkan matahari dan bintang-bintang, terpancar dari setiap atom, molekul, wajah dan kembang. Maka dapat disimpulkan, bahwa Allah dalam paham kristiani adalah Allah yang menjelma menyatu dengan alam ciptaan untuk memberdayakannya agar bangkit dari kerapuhan dan mencapai kembali keselamatan. Sebuah narasi penebusan, atau gerakan pembebasan bumi dari jerat kehancuran.

Keterkaitan Alam dan Allah Tuhan pencipta telah jauh sebelumnya ditangkap dengan baik oleh St. Fransiskus dari Asisi. Sejak awal Fransiskus menunjukkan kekaguman dan hormatnya kepada unsur-unsur alam ciptaan yang semuanya ia alami sebagai saudara-saudarinya. Maka dalam rumusan doanya yang terkenal, ia berseru

12 Kitab Kejadian 28:16 (10-19) dalam Alkitab Perjanjian Lama

13 Kol 1: 15-20, dalam Alkitab Perjanjian Baru

PUJIAN SEMESTA¹⁴

BagiMu pujian kami lambungkan, ya Allah yang maha kuasa,
 maha tinggi dan Tuhan yang maha baik dalam semesta alam ciptaanMu!
 Terpujilah Dikau karena **saudara Matahari**
 yang menghantarkan kami hari-hari penuh cahaya!
 Terpujilah Dikau karena **saudari Bulan dan Bintang-Bintang**
 yang telah Kau tempatkan di langit biru!
 Terpujilah Dikau karena **saudara Angin dan Udara!**
 Terpujilah Dikau karena **saudari Air** yang begitu berguna, berharga dan jernih!
 Terpujilah Dikau Tuhan karena **saudara Api**
 yang olehnya malam menjadi terang benderang dalam kehangatan!
 Terpujilah Dikau karena **saudari Bumi** di mana kami berdiam!
 Terpujilah Engkau Tuhan karena segala binatang,
 burung-burung di udara, ikan-ikan di laut
 dan segala ciptaan di atas dan di bawah bumi!
 Terpujilah Dikau Tuhan untuk seluruh manusia – pria dan wanita - yang
 Kauciptakan seturut gambar dan rupaMu yang istimewa,
 yang dengan kemuliaan dan kehormatan Engkau mahkotai dan di dalam tangan
 dan hati manusia telah Kaupercayakan segala ciptaanMu.
 Maka dengan segenap jiwa dan raga kupuji dan luhurkan Dikau Tuhan pencipta
 langit dan bumi seraya berseru :
KUDUSLAH ENGKAU TUHAN,
DAHULU SEKARANG DAN SEPANJANG MASA. AMIN.

Kesadaran Ekologis Gereja Pasca-Vatikan II

Tentang doa dan sikap spiritualitas ekologi Fransiskus Asisi, Paus Yohanes Paulus II menggarisbawahi, sebagai berikut:

Harapan saya adalah inspirasi dari St. Fransiskus Asisi akan membantu kita untuk tetap menghidupkan rasa ‘persaudaraan’ dengan semua ciptaan yang baik dan indah, yang telah diciptakan Tuhan. Dan semoga dia mengingatkan kita akan tugas kita untuk menghormati dan memandangi

14 Francesco d’Asisi, “Il Fratello delle Creature”, Milano, Paulinum, 2001. Ia menyebut saudara dan saudari dalam cara berbahasa latin, Fratello (saudara), Sorella (saudari).

ciptaan dengan kasih pemeliharaan, dalam terang persaudaraan yang lebih luas dan tinggi yang ada dalam keluarga umat manusia.¹⁵

Sebuah penegasan Imperatif iman bagi setiap orang beriman kristiani dan bagi siapa saja yang berkehendak baik untuk melindungi, merawat dan menyelamatkan keutuhan ciptaan. Untuk itu pula, Paus Benedictus XVI -pasca John Paul II- mengingatkan:

Perlu didorong upaya memajukan cita rasa yang lebih besar akan tanggungjawab ekologis yang bisa menjamin 'ekologi manusia' otentik dan keluhuran martabat manusia yang tidak dapat diganggu-gugat, martabat pribadi dan perutusan unik keluarga, dimana orang dilatih dalam cinta akan sesama dan hormat akan alam.¹⁶

Di dalam **Kompendium Ajaran Sosial Gereja, 466** pasca Vatikan II, dikatakan bahwa

Kepedulian terhadap lingkungan hidup menyajikan sebuah tantangan bagi segenap umat manusia. Ini merupakan persoalan kewajiban bersama dan universal, yakni soal menghormati harta milik bersama...mencegah siapapun untuk menggunakan semanya sendiri saja...untuk memenuhi kebutuhannya di bidang ekonomi.¹⁷

Paus Yohanes Paulus II, mengingatkan tentang

'hilangnya keseimbangan ekologis juga disebabkan oleh pemusnahan tak terkontrol terhadap binatang dan tumbuhan atau pengambilan tak terkendali sumber-sumber alam..... semua hal itu, kendati dikatakan dilakukan demi kesejahteraan umum, itu merupakan suatu kemalangan manusia.'

Centemus Annus, 40,

sebuah program pembangunan ekonomi yang menghormati lingkungan

15 Paus Yohanes Paulus II, dalam pesannya pada Pekan Doa Sedunia untuk Perdamaian bersama semua tokoh agama baik Katolik, Kristen, Islam, Yahudi, Hindu, Budha, serta aliran kepercayaan yang lain di Asisi, Italia, 24 Januari 2002.

16 Paus Benedictus XVI dalam Kotbah Peringatan Hari Ekologi sedunia, Vatikan, 2012

17 Kompendium Ajaran Sosial Gereja, 466

hidup tidak akan menempatkan maksimalisasi keuntungan sebagai satu-satunya tujuannya, karena perlindungan atas lingkungan hidup tidak dapat dijamin semata-mata pada perhitungan finansial menyangkut biaya dan laba. Lingkungan hidup adalah salah satu harta milik yang tidak dapat dilindungi atau dikembangkan secara memadai oleh kekuatan-kekuatan pasar.

Selanjutnya dalam dokumen-dokumen Gereja Katolik disajikan berbagai himbauan dan peringatan sebagai panggilan iman untuk turut bertanggungjawab atas keselamatan ekologi sebagaimana dapat disebutkan beberapa di bawah ini :

- 1) Kesadaran Ekologis (1971)
- 2) 1971 : Octogesima Adveniens (21) : Eksploitasi, Polusi, Penyakit Baru, Perlu Tanggung Jawab
- 3) 1971: Justitia In Mundo, 11: Keadilan Keluarga Manusia, Negara-Negara Yang Lebih Kaya Tak Boleh “Peralat” Negara Yang Lebih Miskin Dalam Garap Kekayaan Alam
- 4) 1979 : Redemptoris Hominis, 15 : Pengelolaan Alam Tanpa Kontrol Timbulkan Ketidak-Tenangan Dalam Hidup Manusia Dan Masa Depan Umat Manusia Perlu Dipertimbangkan
- 5) 1987 : Sollicitudo Rei Socialis, 26 Saling Ketergantungan, Kepedulian sebagai Tanda Positif
- 6) 1986 : Economic Justice For All (As)
- 7) 1988 : Pesan Pastoral Para Uskup Untuk Lingkungan Hidup Di Filipina
- 8) 1990 : Dokumen Kepausan Tentang Lingkungan Hidup (Wdp): Damai Dengan Tuhan Pencipta, Dan Semua Makhluk Ciptaan
- 9) 2008 : Surat Gebala Para Uskup Kalimantan, “Selamatkan Kalimantan, Firdaus yang Hilang”
- 10) 2012 : Evangelii Nuntiandi
- 11) 2013 : Nota Pastoral KWI 2013
- 12) 2015 : Laudato Si

Dan masih banyak lagi dokumen yang bicara langsung dan tak langsung tentang kepedulian pada lingkungan, pada bumi rumah bersama segala makhluk ciptaan.

dengan alamnya. Tautan Kitab Suci dan Realitas riil coba dipotret pula dari sudut pandang ajaran resmi agama, Gereja yang dikeluarkan oleh para Bapa Gereja, para Teolog dan Magisterium yang tak lepas dari kitab suci dan realitas yang direfleksikan pada zamannya. Darinya muncul apa yang dinamakan Nilai-Nilai Moral yang punya daya imperatifnya memanggil dan mewajibkan selain sebagai jembatan yang menghantar pada perbuatan, tindakan praktis dalam menanggapi persoalan yang ada.

Dari skema di atas, dapat dirumuskan, bahwa teologi pembebasan merupakan refleksi bersama komunitas terhadap suatu persoalan sosial. Karena itu masyarakat terlibat dalam perenungan-perenungan keagamaan. Mereka mempertanyakan seperti apa tanggung jawab agama dan apa yang harus dilakukan agama misalnya dalam konteks pemiskinan struktural.

Maka bicara tentang sebuah teologi sosial pembebasan, orang bicara soal keterlibatan sosial iman yang dimiliki dalam praksis hidupnya sehari-hari. Demikianpun Gereja menyadari bahwa kehadirannya di tengah-tengah dunia mengharuskannya TERLIBAT. Sebagaimana dilukiskan dalam dokumen Konsili Vatikan II, **Gaudium et Spes (GS) art. 1** menyebutkan, bahwa

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang dewasa ini, khususnya mereka yang miskin, dan mereka yang menderita, adalah juga kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para pengikut Kristus. Sebab, orang-orang kristiani adalah juga anggota keluarga manusia.¹⁸

Pernyataan GS ini mengindikasikan panggilan sosial semua anggota Gereja untuk terlibat dalam kondisi dunia dimana ada dan hidup. Bahwa Gereja, yang tidak lain adalah umat Allah yang sekaligus warga masyarakat dunia secara aktif terlibat dan konstruktif berkontribusi terhadap berbagai keprihatinan umat Allah sebagai bagian yang melekat dari tanggungjawab moral-profetis dan perutusannya. Berarti pula bahwa dalam dirinya, Gereja memiliki modal spiritual dan moral yang sangat kuat untuk membangun masyarakat dari krisis moral-spiritual¹⁹. Namun hal tersebut

18 Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes (GS)* No. 1.

19 Rahmat, Rikard., "Kemiskinan yang beranak pinak dan Gereja yang Politis" dalam "Gereja itu Politis, dari Manggarai Flores untuk Indonesia", Jakarta, JPIC OFM Indonesia, 2012, hal 12

bukan secara otomatis, sebab dirinya sendiri harus berjuang memenuhi tuntutan spiritual dan moral yang ada.

Dalam artikel 90 GS mengisahkan,

Ada pun Konsili, seraya mengindahkan penderitaan-penderitaan tiada hinggananya, yang sekarang pun masih menyiksa mayoritas umat manusia, lagi pula untuk di mana-mana memupuk keadilan maupun cinta kasih Kristus terhadap kaum miskin, memandang sangat pada tempatnya mendirikan suatu lembaga universal Gereja yang misinya mendorong persekutuan umat Katolik, supaya kemajuan daerah-daerah yang miskin serta keadilan sosial internasional ditingkatkan.

Hal ini menginspirasi pula lahirnya aktifitas iman dalam gerakan Keadilan Perdamaian demi Keutuhan Ciptaan-KPKC (Justice-Peace, Integrity of Creation-JPIC). Aktifitas ini adalah sebetuk evangelisasi baru dalam komitmen Gereja di tengah derita dan duka lara dunia dimana Gereja diutus. Sejumlah dokumen Gereja tersebut pada dasarnya mengangkat tema-tema pembebasan sebagai Inti Ajaran Sosial Gereja yang senantiasa aktual dan faktual digulati. Tema-tema itu terumuskan dalam tujuh (7) pokok ajaran²⁰ yakni:

Pertama, Kesucian Hidup Manusia dan Martabat Pribadi: 1) harus dijunjung tinggi melebihi benda-benda dan harus dijaga sejak dikandung ibunya. Ini prinsip dasar ajaran Gereja. 2) Gereja melawan serangan terhadap kehidupan manusia (aborsi, eutanasia, hukuman mati, pembasmian suku bangsa, siksaan, pembunuhan rakyat sipil, rasisme, diskriminasi, dsb.).

Kedua, Panggilan untuk membentuk Keluarga Allah: 1).... di tengah masyarakat yang melibatkan semua warga. "Tidak baik manusia hidup sendirian" (Kej 2:18). *Manusia menjadi baik dan makin sempurna kalau berdua dan bergabung. Membentuk keluarga lalu membentuk negara lalu membentuk Keluarga Allah. Baik-buruknya lembaga keluarga-masyarakat-negara dinilai dari sumbangannya kepada kehidupan dan martabat pribadi manusia.* 2) Gereja menolak 2 ekstrem: ekstrem indi-vidualistis (pasar

20 Lake, Frans de Sales Sani., Diktat "Ajaran Sosial Gereja". STIPAS, Palangkaraya, 2011

bebas, *laissez-faire*) dan ekstrem sosial (kolektivisme & komunisme). Hak tiap orang untuk ambil-bagian dalam hidup masyarakat, harus dijunjung tinggi. 3) Gereja mendorong prinsip subsidiaritas (hal yang bisa ditangani oleh warga negara tidak boleh ditangani oleh negara. Negara hanya wajib membantu saja).

Ketiga, Hak Asasi Manusia: 1) Hak asasi manusia selalu berdasar pada dan demi martabat pribadi manusia. 2) Batas hak asasi manusia memang kewajiban asasi manusia (tapi maksudnya bukan kewajiban masyarakatan, tapi kewajiban menunaikan martabat manusia yang mencakup kewajiban sosial). 3) Hak asasi paling dasar = hak hidup, hak mencapai kepenuhan hidup dan hak atas keperluan hidup. Hidup yg dimaksud adalah hidup bermartabat (Kekasih Allah, Citra Allah, Keluarga Allah). 3) Hak keperluan hidup a.l.: pekerjaan, jaminan kesehatan, pendidikan, rumah, berkeluarga, kebebasan beragama & hak milik. 4) Kebebasan beragama = bebas berhubungan dengan Tuhan yang membebaskan bukan yang memperbudak, kebebasan hati nurani, kebebasan mengungkapkan isi hati dan keagamaan). 5) Hak milik (harta) itu bukan tanpa batas. Batasnya itu kebersamaan. Tak boleh disalah gunakan. Tak boleh ditimbun secara tak adil (negara berhak mendistribusikannya).

Keempat, Preferential option for the poor and vulnerable: 1) selalu mendahulukan orang yang miskin dan tanpa pembela, termasuk anak dalam kandungan, orang cacat, orang jompo, orang dalam sakarat maut, dsb. 2) Ukuran martabat suatu bangsa adalah perlakuannya terhadap orang-orang semacam itu. 3) Menolong orang miskin dari kocek sendiri. Bersikap hormat kepada mereka. Mendoakan mereka. 4) Membentuk tim advokasi hukum untuk mereka. Dsb.

Kelima, Nilai Luhur Pekerjaan: 1) Salah satu keperluan hidup yang jadi hak asasi manusia adalah pekerjaan. Pada awalnya manusia dipanggil Tuhan untuk (a) bersama bekerja mengelola bumi dan (b) mengenyam hasilnya bersama. Inilah dua realitas dasar dunia. Kalau dua hal tersebut terjamin, maka damai Sejahtera terjadi. 2) Pekerjaan adalah kunci penyelesaian masalah sosial. Manusia yang tidak bekerja itu bukan manusia. Karena bekerja, manusia jadi manusia. Pekerjaan adalah

dasar kemerdekaan. Tanpa punya pekerjaan pribadi, manusia jadi budak majikan. 3) Kerja-sama bukan hanya bekerja bersama, tapi tanggungjawab bersama. Aku bekerja untuk kamu dan kamu untuk aku. Kesejahteraan yang dibangun bersama itu bukan untuk siapa-siapa tapi untuk kamu. "Kamu" yang kumaksud bukan hanya boloku tapi juga semua orang di luar boloku. Sumbangan majikan kepada masyarakat berupa jasa atau produk dan pekerjaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan.

Keenam, Solidaritas: 1) Solidaritas (setia-kawan, *solid* = kokoh). Ini keutamaan kristiani. Asalnya dari kasih Allah Tritunggal (Bapa-Putera-Roh-Kudus saling mengasihi). Dia mempertaruhkan Diri, menyatu menjadi manusia agar manusia menjadi "allah", dengan menanam kasih-Nya & semangat Keluarga Allah dalam hati tiap orang, sehingga tiap orang punya semangat menyangkal diri dan semangat altruistik (hidup untuk orang lain). 2) Tujuan akhirnya = Keluarga Allah di tengah masyarakat & di sorga. 3) Sikap yang menonjol adalah penjaga sesama (anti semangat Kain), penolong orang sengsara, menjadi tempat singgah bagi orang asing (juga imigran), pendidikan anak-anaknya, mencukupi kebutuhannya, dsb. 4) Sikap mengampuni & mau berdamai dengan musuh. 5) Secara internasional, gereja minta pengurangan hutang negara miskin. 6) Di masyarakat, umat Allah memelopori perubahan struktur masyarakat.

Ketujuh, Memelihara Ciptaan Allah: Keadilan kristiani berlaku, baik di antara manusia maupun terhadap makhluk lain. Manusia harus tampil sbg pemelihara setia alam ciptaan, bukan pengeruk alam. Alam adalah jaminan sosial sekarang dan masa depan anak-cucu. Korban pertama paling parah dari pengerukan alam adalah orang miskin. Mereka jadi alat keruk murah. Hanya di alam yang telah rusak itu saja mereka boleh tinggal. Umat kristiani harus dididik memelihara lingkungan & menolong orang miskin.

Masyarakat Adat dan Harapan Pembebasan

Salah satu entitas tak tersangkalkan dalam kehidupan komunitas Gereja adalah masyarakat Adat atau juga masyarakat Asli. Sebagaimana Gereja lahir ada mula-mula dalam kultur adat Yahudi-Asia, berkembang

dalam budaya helenis-yunani, kemudian lebih jauh masuk dalam kebudayaan Eropa, demikianpun keberadaan Gereja di benua dan bangsa, di pulau-pulau dan suku-suku mengalami perjumpaan dengan manusia dan kebudayaan lokalnya. Maka tak terhindarkan bila dikatakan Gereja pun ada dan lahir, bertumbuh dan berkembang dari dan di dalam serta bersama masyarakat dan budaya-adat istiadat setempat.

Oleh karena keberadaannya di tengah komunitas masyarakat adat atau orang asli, maka mau tidak mau Gereja terlibat dalam pergumulannya. Sebab Gereja mengakui, bahwa masyarakat adat bagaimanapun adalah komunitas yang cukup homogen, memiliki wilayah dan kekayaan alamnya, mempunyai sejarahnya serta aturan hidup menurut adat istiadat yang berlaku. Kearifan-kearifan lokal yang dimiliki adalah kekayaan yang tak dapat diberikan oleh siapapun selain dirinya dalam pergumulan sejarah peradabannya. Sejumlah hak hidup yang dimiliki Masyarakat Adat/Asli, antara lain; wilayah hidup, keturunan yang homogen, tanah dan dibawah tanah, hutan, sumber-sumber air (sungai & danau), adat istiadat-budaya dengan segala kearifan lokal yang luhur, udara yang bersih, dll.

Secara historis kelembagaan Gereja lahir belakangan, sebab masyarakat adat ada sebelum hadirnya institusi-institusi modern manapun. Namun sebagai roh -semangat dan nilai, sesungguhnya itu ada lahir dari rahim kebijakan masyarakat adat. Sebagaimana signalemen Paulus Rasul tentang *'tuhan yang tak kamu kenal'* dan *'firman yang tertulis dalam hati setiap orang'*. Ketika hadir, Gereja berusaha membuka hati dan pandangan yang arif untuk menemukan benih-benih injil yang sudah ada di dalam kearifan lokal tersebut dan membantu menumbuh- kembangkannya menuju kemerdekaan yang diimpikannya.

Doa benih-benih perdamaian yang disampaikan seorang wakil dari suku asli Amerika (Indian) di Asisi, Italia (2000) menjadi sebuah contoh kuat seperti di bawah ini :

O Greate Spirit of Our Ancestors,
I raise my pipe to you
To your messengers the four winds,
And to Mother Earth who provides for your children.

Give us the wisdom
to teach our children to love,
to respect and to be kind to each other
so that they may grow with peace in mind.
let us learn to share all the good things
that your provide for us on this earth

Doa yang menggugah dan mencerahkan, sekaligus penuh inspirasi kuat tentang hidup yang mengenal saling ketergantungan dan karena itu saling berbagi. Demikian jika Gereja hadir, bukan pertama-tama sebagai penyelamat – sebab itu bukan ranahnya-, melainkan saudara serahim dan seperjalanan, saudara senasib dan seperjuangan dalam kerangka pembebasan sejati anak-anak Allah di tengah dunia yang satu dan sama. Karena Gereja adalah bagian dari Masyarakat Adat atau Masyarakat Asli, maka apa yang dialami dan digeluti masyarakat Adat adalah juga pergulatannya sendiri.²¹ Dalam konteks pemahaman tertentu, menyebut masyarakat adat, tak lepas dari Gereja itu sendiri. Sebab gereja ada untuk diwarnai diperkaya, sekaligus mencerahkan dalam tugas menemani kiprah perjuangan hidupnya.

Keterlibatan Gereja Katolik Indonesia dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan

Gereja Katolik Indonesia sebagai komunitas Lokal menyadari bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya²². Di dalamnya terdapat ekosistem yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan satu kesatuan utuh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan dan produktivitas lingkungan hidup. Dari pengertian di atas, manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup, yang harus

21 Lake, Frans de Sales Sani., "Perjumpaan Iman dalam Kebudayaan Lokal", Refleksi Malam Akhir Tahun, Ritan Baru, Tabang, Kaltim, 31 Desember 2009.

22 UU No. 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup

membangun relasi yang baik dengan lingkungannya agar tetap terjaga kelestarian dan kelangsungannya. Namun sayang, manusia cenderung bertindak se-bagai penguasa alam yang mengeksploitasi sumberdaya alam tanpa terkendali.

Selama ini, pengelolaan sumberdaya alam yang dikuasai oleh Negara dan yang dalam prak-teknya sebagian besar dimanfaatkan untuk investasi publik dan swasta pemilik modal, ternyata belum mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat secara merata. Maka tidak menghe-rankan bahwa konflik sosial dan ketimpangan pendapatan justru banyak terjadi di kawasan yang mengalami eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran seperti kawasan pertambangan, kawasan perkebunan, dan usaha berbasis kehutanan. Akibatnya, kerusakan lingkungan seperti banjir, kekeringan, dan tanah longsor semakin mudah ditemui.

Di kota-kota besar, kegiatan industri, transportasi, dan permukiman yang terus meningkat semakin mengurangi tersedianya ruang terbuka hijau dan daerah resapan air. Akibatnya, pen-cemaran air tanah dan sungai, tingginya tingkat polusi udara, masalah sampah menjadi masalah klasik yang tidak terpecahkan. Semuanya itu berdampak pada kesehatan masyarakat dan ting-ginya biaya hidup bersih dan sehat. Lagi-lagi kelompok masyarakat miskin harus menderita le-bih banyak karena keterbatasan pada akses sarana hidup dasar yaitu air dan udara bersih, sanitasi lingkungan yang layak, dan akses kesehatan yang masih jauh dari memadai dibandingkan de-ngan kelompok masyarakat menengah ke atas.

Pengambilan sumberdaya alam yang tidak berkelanjutan memberi dampak negatif baik kepa-da alam itu sendiri maupun kepada manusia. Kerugian sosial akibat kerusakan lingkungan tidak diperhitungkan sebagai biaya pembangunan. Untuk itu, gagasan pemerintah untuk menerapkan konsep ekonomi hijau (*Green Economy*) sebagaimana banyak dibahas dalam pertemuan Rio 20+ sebagai dasar pembangunan ekonomi yang menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi hijau (*pro growth*), berpihak pada kelompok miskin (*pro poor*), mampu menciptakan lapangan peker-jaan (*pro job*), dan mengutamakan keberlanjutan lingkungan (*pro environment*) harus menjadi titik balik perubahan paradigma

pembangunan yang hanya mengedepankan aspek pertumbuhan.

Sejauh ini, berbagai kerusakan lingkungan dan dampak yang dihasilkannya masih sebatas bahan kajian dan diskusi ilmiah para akademisi. Mitigasi perubahan iklim lebih banyak pada tataran wacana, padahal dampaknya sudah dirasakan terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan pertanian. Masyarakat dibiarkan mengadaptasi sendiri perubahan tersebut dan didorong untuk melakukannya berdasarkan kearifan lokal masing-masing. Padahal, kearifan ini mulai pudar karena tergesurnya wilayah hidup masyarakat adat oleh berbagai kegiatan pembangunan. Masyarakat adat telah banyak kehilangan tanahnya, tanpa mampu berbuat apa-apa. Di sini tampak ada ketidakadilan yang mewujud dalam perampasan hak hidup oleh pemerintah dan pengusaha.

Kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh perilaku manusia yang menyimpang dan tidak sesuai dengan tujuan karya Penciptaan Allah tidak hanya diderita oleh generasi saat ini tapi juga oleh generasi mendatang. Gereja sebagai sakramen keselamatan yang hadir, hidup, dan berziarah di tengah-tengah realita seperti ini, tidak boleh tinggal diam, tetapi harus terlibat menjaga, memperbaiki dan melestarikan lingkungan hidup. Sebagaimana Allah dalam Yesus Kristus ingin menyelamatkan semua ciptaan-Nya²³, demikian juga Gereja dengan semangat yang sama harus berusaha untuk mengembalikan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam semesta.

Pola pikir dan mentalitas instan, pengaruh perubahan budaya dan pola hidup konsumerisme, kurangnya kesiapan dalam menghadapi perubahan global semakin mendominasi kebijakan dan gaya hidup masyarakat harus mulai dibenahi kembali. Pandangan ekopastoral yang menitik-beratkan pada pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal yang mengutamakan keutuhan ciptaan sebagai gerakan moral-religius harus digerakkan agar mampu mengembalikan sistem nilai dalam kehidupan masyarakat yang selaras dengan alam. Kesadaran untuk merawat bumi sebagai ibu (*mother earth*) secara arif harus mampu

menjadi panggilan setiap umat dan mampu mempengaruhi pengambilan kebijakan pembangunan demi kelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekologi serta nilai hidup manusia itu sendiri. Gereja dituntut untuk semakin peduli terhadap persoalan lingkungan dan tidak kompromis terhadap tekanan alam yang akan merugikan generasi mendatang. Upaya memerangi ketimpangan pembangunan dan dampaknya pada kemiskinan dan kerusakan lingkungan harus menjadi semangat pastoral yang berpihak pada keutuhan ciptaan.

Panggilan Gereja untuk menjaga keutuhan dan kelestarian alam ciptaan telah diamanatkan oleh Allah sendiri dalam karya Penciptaan-Nya. Allah mempercayakan segala ciptaan kepada manusia sebagai Citra-Nya dengan memberi wewenang untuk menguasai, memanfaatkan dan memperhatikan keselarasan serta perkembangannya²⁴. Yesus dalam karya pe-wartaan-Nya juga selalu bersahabat dengan alam. Unsur-unsur alam seperti air, biji, pohon dan buah sering dipakai dalam banyak perumpamaan. Bagi Yesus alam membantu manusia untuk lebih mengenal dan memuliakan Allah.

Para Bapa Gereja juga memandang penting usaha-usaha untuk mengubah perilaku manusia agar hidup harmonis dengan alam. Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* artikel 34 menyatakan bahwa, "sewajarnya ditingkatkan kesadaran, bahwa tidak dapat manusia menggunakan semau sendiri saja, untuk memenuhi kebutuhannya di bidang ekonomi, pelbagai golongan ciptaan, entah bernyawa-margasatwa, tumbuh-tumbuhan, unsur-unsur alam-tanpa akan tertimpa siksaan. Sebaliknya perlu diindahkan kodrat setiap makhluk serta hubungan antar ciptaan dalam satu tata susunan yang teratur, yang justru disebut "kosmos".

Oleh karena itu, pastoral lingkungan hidup tidak hanya berguna untuk keberlangsungan hidup alam saja, tetapi juga untuk manusia, baik yang hidup sekarang maupun yang akan datang. Sehubungan dengan hal ini, Paus Paulus VI dalam Ensiklik *Populorum Progressio* artikel 37 menyatakan bahwa "Kita menjadi ahli waris angkatan-angkatan sebelum kita, dan kita menuai buah keuntungan dari usaha-usaha orang-orang sezaman. Kita

mempunyai kewajiban terhadap semua orang. Oleh karena itu kita tidak dapat mengabaikan kesejahteraan mereka yang akan menyusul kita untuk menumbuhkan bangsa manusia”.

Selama ini Gereja Katolik Indonesia juga telah memberikan perhatian besar terhadap usaha menjaga kelestarian alam. Paling tidak, hal itu tampak dalam Nota Pastoral KWI tahun 2004 tentang *Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa* “Gereja Indoensia dengan rendah hati dan tulus mengakui bahwa dia telah ikut mengambil bagian dan tidak bisa melepaskan tang-gungjawab dalam rusaknya keadaban publik ini. Dengan kesadaran itu Gereja bertekad mau mengambil bagian, bersama semua orang yang berkehndak baik, dalam mengobati luka-luka dan membangun keadaban yang baru”. Nota Pastoral KWI tahun 2006 tentang *Habitus Baru: Eko-nomi yang berkeadilan*, “Gerakan untuk melestarikan lingkungan sebagai upaya ekologis yang tidak boleh diabaikan dalam usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi”.

Meskipun demikian, krisis ekologis tetap saja terjadi dan semakin memperihatinkan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, Gereja Katolik Indonesia dalam wadah Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) sebagai persekutuan para Uskup, terpanggil untuk kembali memantapkan sikap dan langkah yang jelas dalam usaha melestarikan lingkungan hidup. Hal ini coba direfleksikan bersama oleh para Uskup se-Indoensia dalam Konferensi Wali Gereja Indoensia (KWI) dalam Sidang Sinodal pada bulan Oktober 2012 ini dengan menyelenggarakan Hari Studi Ekopastoral dengan tema “Keterlibatan Gereja Dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan”.

Beberapa point penting kepedulian Gereja Katolik Indonesia²⁵ dibahas dan dikemukakan sebagai rekomendasi baik untuk Gereja maupun Masyarakat pada umumnya :

- 1) Gereja telah lama menaruh keprihatinan atas masalah lingkungan yang berakibat buruk pada manusia. Paus Paulus VI dalam Ensiklik *Populorum Progressio* (1967, No. 12) mengingatkan kita bahwa masyarakat setempat (adat/asli) harus dilindungi dari kerakusan

25 Nota Pastoral KWI, *Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan*, Jakarta, 2012

pendatang. Hal ini diperjelas oleh Paus Yohanes II dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (1987, No. 34) yang menekankan bahwa alam ciptaan sebagai kosmos tidak boleh digunakan semaunya dan pengelolaannya harus tunduk pada tuntunan moral karena dampak pengelolaan yang tidak bermoral tidak hanya dirasakan oleh manusia saat ini tetapi juga generasi mendatang. Paus Benediktus XVI dalam Ensiklik *Caritas in Veritate* (2009, No. 48) menyadarkan kita bahwa alam adalah anugerah Allah untuk semua orang sehingga harus dikelola secara bertanggungjawab bagi seluruh umat manusia.

- 2) Gereja Katolik Indonesia pun telah menaruh perhatian besar pada masalah lingkungan. Hal ini ditegaskan dalam Pesan SAGKI 2005 berjudul “Bangkit dan Bergeraklah” yang mengajak kita untuk segera mengatasi berbagai ketidakadaban publik yang paling mendesak, khususnya yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan keutuhan ciptaan. Gereja juga telah melakukan banyak usaha seperti edukasi, advokasi dan negosiasi dalam mengatasi pengrusakan lingkungan yang masih berlangsung terus bahkan kian meningkat kualitas dan kuantitasnya.

Dalam rangka meningkatkan kepeduliannya, Gereja Katolik Indonesia mengajak,

- 3) Kami mengajak seluruh umat untuk meneruskan langkah dan meningkatkan kepedulian dalam pelestarian keutuhan ciptaan dalam semangat pertobatan ekologis dan gerak ekopastoral. Kita menyadari bahwa perjuangan ekopastoral untuk melestarikan keutuhan ciptaan tak mungkin dilakukan sendiri. Oleh karenanya, komitmen ini hendaknya diwujudkan dalam bentuk kemitraan dan gerakan bersama, baik dalam Gereja sendiri maupun dengan semua pihak yang terlibat dalam pelestarian keutuhan ciptaan.
- 4) Pada akhir Pesan Pastoral ini, kami akan menyampaikan beberapa pesan:
 - a. Kepada saudara-saudari kami yang berada pada posisi pengambil kebijakan publik : kebijakan terhadap pemanfaatan sumber daya alam dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) hendaknya

membawa peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan hidup. Undang-undang yang mengabaikan kepentingan masyarakat perlu ditinjau ulang dan pengawasan terhadap pelaksanaannya haruslah lebih diperketat.

- b. Kepada saudara-saudari kami yang bekerja di dunia bisnis : pemanfaatan sumber daya alam hendaknya tidak hanya mengejar keuntungan ekonomis, tetapi juga keuntungan sosial yaitu tetap terpenuhinya hak hidup masyarakat setempat dan adanya jaminan bahwa sumber daya alam akan tetap cukup tersedia untuk generasi yang akan datang. Di samping itu, usaha-usaha produksi di kalangan masyarakat kecil dan terpinggirkan, terutama masyarakat adat, petani dan nelayan, serta mereka yang rentan terhadap perubahan iklim dan bencana lingkungan, perlu lebih didukung.
- c. Kepada umat kristiani hendaknya mengembangkan habitus baru, khususnya hidup selaras dengan alam berdasarkan kesadaran dan perilaku yang peduli lingkungan sebagai bagian perwujudan iman dan pewartaan dalam bentuk tindakan pemulihan keutuhan ciptaan. Untuk itu, perlu dicari usaha bersama misalnya pengolahan sampah, penghematan listrik dan air, penanaman pohon, gerakan percontohan di bidang ekologi, advokasi persuasif di bidang hukum terkait dengan hak hidup dan keberlanjutan alam serta lingkungan. Secara khusus lembaga-lembaga pendidikan diharapkan dapat mengambil peranan yang besar dalam gerakan penyadaran akan masalah lingkungan dan pentingnya kearifan lokal.

Dengan ini, Gereja tidak tinggal diam, namun senantiasa dalam kesadaran dan aksi melakukan gerakan-gerakan menjaga keutuhan ciptaan dengan terus menerus menghidupi Keadilan dan Perdamaian pada setiap kiprah pelayanannya.

Kesimpulan

Dari rangkaian paparan sederhana di atas satu hal dapat diangkat, bahwa kerinduan tiap orang untuk hidup dengan damai. Tapi adalah naif membangun suasana damai di atas penindasan dan kemelaratan, pembodohan dan pemiskinan secara sistematis. Sebab fakta kemiskinan adalah tragedy paling memilukan di zaman ini. Wajah kemiskinan itu terus terpampang di hadapan parade pengerukan kekayaan yang mestinya menjadi milik si miskin yang selalu hanya tinggal di tepian prahara yang ditinggalkan baginya di rumah ekologi, bumi kita yang satu dan sama ini.

Syarat mengembalikan hak hidup si miskin -yang mayoritas masyarakat adat yang terpinggirkan dan terabaikan tanpa pengakuan formal oleh negara-, adalah membongkar cara pandang yang salah tentang manusia dan ekologi dimana ia hidup. Semua itu dapat berangkat dari spiritualitas agama-agama yang sesungguhnya dengan sangat arif mengajar dan mewajibkan untuk menciptakan keadilan sebagai syarat perdamaian demi keutuhan ciptaan di semesta jagad ini. Spiritualitas dari agama-agama yang menyorot krisis ekologi misalnya menempatkan iman dan moral sebagai kendali dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Dan kemudian pemangku kepentingan, khususnya negara yang mesti mengayomi aturan hidup bersama dalam komunitas hidup bernegara dan berbangsa melakukan tugasnya dengan bijak dan penuh tanggungjawab. Dengan itu pula, semua produk kebijakan untuk pembangunan akan menempatkan kualitas hidup di depan bukan sekadar mengejar keuntungan kuantitatif tapi menempatkan keutuhan sebagai tujuan.

Rekomendasi

Dari refleksi iman dan keterlibatan sosio-ekologis di atas, maka perlu disampaikan beberapa catatan di bawah ini:

- a) Keadilan dan Perdamaian demi Keutuhan ciptaan adalah sebuah panggilan iman tiap orang dalam usaha penyelamatan ekologi dan kedamaian manusia.
- b) Panggilan iman itu punya daya imperatif, mewajibkan untuk menentukan sikap membela atau membiarkan.

- c) Iman yang senantiasa direfleksikan adalah iman yang hidup dalam konteks. Iman yang kontekstual selalu dinamis. Iman yang dinamis sungguh menghadirkan Allah yang hidup. Jika Allah yang hidup itu hadir, maka dunia jadi adil dan damai. Maka siapapun yang mengaku beragama, khususnya kristiani, sudah sepantasnya senantiasa merefleksikan imannya dan serius menghadirkan wujud Allah yang cinta damai dan keadilan.
- d) Gereja, sebagai lembaga dan komunitas beriman, tak dapat berdiam diri dan berpangku tangan terhadap ancaman ekologis dan pelanggaran hak hidup istimewa hak hidup Masyarakat Adat/Asli dimana Gereja ada dan hadir. Gereja bersama para saudara yang lain, bergandengan dengan serius **terlibat** bersama masyarakat yang adalah umat-jemaat dalam perjuangan mengembalikan dan mempertahankan Hak Hidupnya. Sikap kenabiannya harus dinyatakan, posisi opsinya pun harus pasti' umat, rakyat?.
- e) Hal itu tentu berangkat dari cara pandang yang baik dan benar tentang ciptaan itu sendiri. Jika terfokus hanya pada human oriented maka akan melupakan alam. Sebaliknya jika melulu alam, maka hak hidup manusia terabaikan. Maka pandangan yang utuh tentang ciptaan itu apa dan siapa perlu dijernihkan.
- f) Ini berpengaruh kepada sebuah program pembangunan. Jika pembangunan dipersempit dan diprioritaskan sebatas keuntungan ekonomis, maka kehancuran total yang akan segera diraih. Tapi jika pembangunan berangkat dari semangat adil dan damai serta hormat tulus kepada manusia dan alam sebagai sesama 'saudara' maka keselamatan ekologis dapat diraih.
- g) Negara khususnya sebagai sumber pengambilan kebijakan sudah sepatutnya mengubah cara memperlakukan rakyatnya. Jika rakyat adalah pemberi mandat, maka justru rakyatlah yang harus diutamakan dalam setiap pengambilan kebijakan. Maka aspek partisipasi masyarakat harus diletakan pada tempat pertama.
- h) Negara-pemerintah dalam segala tingkatannya pantas menyadari dirinya yang sesungguhnya bukan penguasa, melainkan pelayan masyarakat. Berbagai ekspresi kegelisahan masyarakat perlu

didengarkan sungguh dengan hati, bukan sebaliknya dengan ayat-ayat undang-undang atau todongan senjata.

- i) Negara dan Agama dan berbagai elemen sosial secara bersama-sama mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup bagi kehidupan manusia. Ini berarti keselamatan ekologi, rumah kita adalah tanggungjawab bersama.
- j) Negara sudah seharusnya turut aktif mengubah perilaku kebijakan dan penerapannya yang lebih menghargai alam dan manusia.
- k) Membangun solidaritas yang integral antar sesama manusia dalam menyikapi masalah lingkungan hidup.

Rujukan:

- Aman, Peter. Tantangan JPIC dalam Perjuangan untuk Keadilan Ekologi, Paper Presentasi untuk Pertemuan Tahunan Forum JPIC Papua Kalimantan. Gudalupe, Jakarta, 21 Oktober 2012
- Bery, Thomas. *The Dream of the Earth*. San Francisco, Sierra Club Books, 1988.
- Celia Diane-Drummond., *Teologi & Ekologi*. Jakarta, Penerbit BPK Gunung Mulia, Thn 2006.
- Francesco d'Asisi. *Il Fratello delle Creature*. Milano, Paulinum, 2001.
- Lake, Frans De Sales Sani. *Berteologi Kontekstual dalam Tradisi Dawan-Atone Pah Meto, Timor*, Tesis Program Magister Teologi, STFT Widya Sasana. Malang, 1998
- Perjumpaan Iman dalam Kebudayaan Lokal, Refleksi Malam Akhir Tahun. Ritan Baru, Tabang, Kaltim, 31 Desember 2009.
- Diktat Ajaran Sosial Gereja. STIPAS, Palangkaraya, 2011
- Nota Pastoral KWI, Keterlibatan Sosial Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan. Jakarta, November 2013
- Nota Kesepakatan JPIC Regio Kalimantan. Pulihkan Hak Hidup Masyarakat Adat. NangaTayap, Ketapang, Kalbar, 7 Juni 2011

- Paus Yohanes Paulus II. "Pekan Doa Sedunia untuk Perdamaian Dunia"
Asisi, Italia, 24 Januari 2002.
- Phang, Beny. & Valentinus. (editor). Minum Dari Sumber Sendiri, Dari
Alam Menuju Tuhan. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Edisi
Khusus 40 Tahun STFT Widya Sasana Malang, 2011
- Pareira. B.A, Prof. Diktat Kuliah Pengantar Teologi Kristiani. STFT Widya
Sasan Malang, 1991
- Prior, John. Materi Presentasi Spiritulitas Keadilan, Perdamaian dan
Keutuhan Ciptaan. Dalam Workshop Vivat International, Kuwu-
Ruteng, 25 September 2012.
- Rahmat, Rikard. Kemiskinan yang Beranak Pinak dan Gereja yang Politis.
Dalam "Gereja itu Politis, dari Manggarai Flores untuk Indonesia".
Jakarta, JPIC OFM Indonesia, 2012.
- Sidin, Samuel Oton. Dalam Makalah Hari Studi Eko Pastoral, Sejauh ini
Allah Hanya Menciptakan Satu Bumi. Jakarta, November 2012
- UU No. 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup
Buku Kitab Suci Alkitab, LAI